

DIALEK SANTRI PEKALONGAN DI PONDOK PESANTREN ALQUR'AN BUARAN DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN DISKUSI DI SMA

Ulfatul Chasanah, Ika Arifianti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pekalongan

ulfatulana7@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the dialect form used in the speech of students at the Islamic boarding school Alqur'an Buaran Pekalongan and describe its implications for learning discussions in high school. This type of research uses qualitative descriptive. This research data is in the form of fragments of students' speech when communicating at the Islamic boarding school Alqur'an Buaran Pekalongan. The source of this research data is in the form of speech with various dialects of students obtained through direct observation at the Islamic boarding school Alqur'an Buaran Pekalongan. Data analysis was carried out using listening techniques (SLC), free listening techniques (SBLC), recording techniques and recording techniques. This study resulted in data analysis in the form of 30 findings divided into 3 types of dialects, namely, (1) regional dialects; (2) temporal dialects; and (3) social dialects. The implication of dialect in discussion learning in high school is how students express opinions or refutations during the discussion process, with this implication students can understand the material presented by the teacher, students are able to listen and understand various points of view, so that students are able to appreciate differences and can enrich the learning experience and can enrich language skills.

Keywords: Sociolinguistics, Pekalongan dialect, Islamic Boarding School, Discussion

ABSTRAK

Masyarakat heterogen memiliki kebudayaan dan bahasa yang beragam. Keragaman bahasa ini dikaji dalam cabang ilmu sosiolinguistik, yaitu dialek. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dialek yang digunakan dalam tuturan santri di pondok pesantren Alqur'an Buaran Pekalongan dan mendeskripsikan implikasinya pada pembelajaran diskusi di SMA. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa penggalan tuturan santri saat berkomunikasi di pondok pesantren Alqur'an Buaran Pekalongan. Sumber data penelitian ini berupa tuturan dengan berbagai ragam bahasa dialek santri yang diperoleh melalui pengamatan langsung di pondok pesantren Alqur'an Buaran Pekalongan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik simak libat cakap (SLC), teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam dan teknik catat. Penelitian ini menghasilkan analisis data berupa temuan yang terbagi menjadi 3 jenis dialek yaitu, (1) dialek regional; (2) dialek temporal; dan (3) dialek sosial. Implikasi dialek pada pembelajaran diskusi di SMA adalah bagaimana cara siswa menyampaikan pendapat atau sanggahan saat proses diskusi berlangsung, dengan implikasi ini siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru, siswa mampu mendengarkan dan memahami berbagai sudut pandang, sehingga siswa mampu menghargai perbedaan dan dapat memperkaya pengalaman belajar serta dapat memperkaya ketrampilan bahasa.

Kata Kunci: Dialek Pekalongan, Diskusi, Pondok Pesantren, Sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Kajian bahasa dikaji dalam ilmu linguistik, yaitu suatu kajian ilmu yang mengkaji tentang bahasa. Ilmu linguistik ini mengkaji berbagai cabang ilmu salah satunya adalah sosiolinguistik. Arifianti (2023:8) menyatakan sosiolinguistik adalah ilmu yang berperan penting untuk mempelajari tentang bahasa dan penerapannya dalam masyarakat. Ruang lingkup yang dikaji dalam sosiolinguistik diantaranya komunikasi bahasa, alih kode campur kode, bilingualisme, diglosia, interferensi dan integrasi, dialek. Salah satu lingkup kajian yang memiliki relasi bahasa dan masyarakat adalah dialek.

Dialek adalah ragam bahasa yang terdapat di daerah si penutur. Ragam dialek ditentukan oleh faktor waktu, tempat, sarana pengujaran dan sosial budaya. Hal ini dikarenakan oleh kondisi alam yang berbeda, bahasa yang digunakan diluar daerah pemakainya dan ragam bahasa yang digunakan memiliki ciri khusus yang menjadi pembeda kelompok tertentu dengan kelompok lainnya. Perbedaan dialek di

setiap daerah memiliki ciri khas meskipun sama dengan rumpun bahasa yang digunakan. Ragam dialek ini disebabkan oleh interaksi masyarakat yang heterogen. Dialek seringkali dikaitkan dengan identitas sosial berupa kelompok, usia, etnis dan profesi.

Kridalaksana menyatakan (dalam Rizqi, Adnjani, dan Gustianingsih 2022:64) dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda tergantung pemakainya. Dialek terbagi menjadi tiga yaitu dialek regional, dialek sosial, dan dialek temporal. Dialek regional merupakan ragam bahasa yang didasarkan pada perbedaan geografis atau faktor regional. Dialek sosial adalah dialek yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu, dan dialek temporal merupakan dialek yang digunakan pada waktu atau periode tertentu. Kajian mengenai dialek ini salah satunya dapat dijumpai di lingkungan pesantren, karena didalamnya peneliti dapat menemukan informasi tentang ciri khas bahasa dan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah atau kelompok sosial. Pada kajian ini membahas dialek yang terjadi di lingkungan pesantren Pekalongan yang notabene santrinya berasal dari daerah yang berbeda.

Penelitian ini sejalan dengan Kurniasih, Halisya, Azizah, dan Meilia (2022) yang berjudul "Analisis Fungsi dan Makna Penggunaan Partikel dalam Tuturan Masyarakat Pekalongan. Pada penelitian ini mengidentifikasi adanya partikel-partikel yang biasa digunakan oleh masyarakat Pekalongan, seperti *Po'o*, *iy* a dan sebagainya. Relevansi penelitian Kurniasih, Halisya, Azizah, dan Meilia dengan penelitian ini adalah menggunakan metode yang sama, deskriptif kualitatif. Perbedaan antara penelitian Kurniasih, Halisya, Azizah, dan Meilia dengan penelitian ini adalah objek kajiannya. Pada penelitian Kurniasih mengkaji tentang partikel-partikel pada tuturan masyarakat Pekalongan, sedangkan pada penelitian yang ini mengkaji tentang dialek Pekalongan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Uctuvia dan Suryadi (2022) yang berjudul "Variasi Bahasa Cerbonan pada Masyarakat Pesantren (Cerbonan Language Variety in Islamic Boarding School Community)". Pada penelitian ini menghasilkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan variasi dialek Cerbonan pada masyarakat pesantren dan nonpesantren. Relevansi penelitian Uctuvia dan Suryadi dengan penelitian ini adalah kajian yang sama terkait dengan dialek. Perbedaannya adalah subjek kajian yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan dialek Cerbonan, sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan dialek Pekalongan.

Pekalongan terkenal dengan julukan "Kota Santri". Pekalongan merupakan salah satu wilayah yang dipilih masyarakat untuk mengenyam pendidikan agama islam. Pesantren yang berdiri berkisar 112 pesantren yang tersebar di wilayah kota dan kabupaten Pekalongan. Pesantren ini ditempati oleh santri dari berbagai daerah. Masyarakat santri (lokal) yang ikut berdomisili di pesantren membawa bahasa ibu di lingkungannya sehingga bahasa di pesantren lebih beragam. Hasil komunikasi bahasa santri tersebut memunculkan adanya ragam dialek Pekalongan.

Dialek Pekalongan termasuk dialek sederhana dan komunikatif. Dialek ini agak berbeda dengan daerah pesisir Jawa lainnya. Dialek pekalongan memiliki bunyi bahasa yang khas sebab merupakan pertemuan antara dialek bandek dan ngapak. Pada penuturannya masyarakat Pekalongan menggunakan dialek bandek dan terkesan agak ngapak. Menurut Malihatun (2022:188) dialek bandek merupakan dialek yang menggunakan fonem vokal /o/ adapun dialek ngapak merupakan dialek yang menggunakan /a/. selain itu, dialek yang berkembang di Pekalongan sangatlah unik dan bervariasi karena memiliki perbedaan baik dari segi pelafalan, bunyi bahasa dan makna bahasa. Perbedaan bahasa yang menonjol itu bisa dijumpai dari percakapan santri yang belajar di pondok pesantren Alqur'an Buaran Pekalongan. Nasution (2020:41) pesantren adalah lembaga pendidikan agama dengan tujuan utama untuk menciptakan orang-orang yang ahli agama. Sistem pendidikan dalam pesantren memiliki karakteristik yang berbeda.

Pondok Pesantren Alqur'an Buaran terletak di Jl. Raya Gatot Subroto No. 21 A Buaran, Kecamatan Pekalongan Selatan. Pondok pesantren ini dibawah pimpinan pengasuh Kyai Husni Farroh AH. Pada tahun 2024, jumlah santri pondok pesantren Al-qur'an Buaran sejumlah 229, yang terdiri dari 141 santri putri dan 88 santri putra. Santri-santri yang mukim di pondok pesantren tersebut berasal dari berbagai daerah khususnya dari wilayah kota dan kabupaten Pekalongan. Meskipun sama-sama dari Pekalongan tetapi memiliki ciri bahasa khusus dari segi kebahasaan dan cara pelafalan. Komunikasi yang dilakukan santri sangat unik dan beragam, mereka menggunakan bahasa daerah asal atau bahasa ibunya. Selain itu, pesantren Alqur'an Buaran memiliki bahasa khusus santri yang biasa digunakan untuk penyebutan suatu istilah atau kegiatan. Istilah bahasa ini hanya bisa dijumpai di pondok pesantren, jarang digunakan di masyarakat luar dan bersifat turun temurun. Salah satu penyebutan tersebut adalah tentang nama-nama kegiatan (*muroja'ah, ziyadah, sema'an, halaqohan*) istilah khusus (*ngganti, besinan* dan sebagainya). Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjadi pada santri muncul adanya perpaduan antara dialek khas Pekalongan dengan istilah santri yang berkembang di pondok pesantren tersebut. Ragam bahasa Pekalongan ini sangat menarik untuk dikaji dalam penelitian ini, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dialek santri Pekalongan yang ada di pondok pesantren Alqur'an Buaran. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud dialek santri Pekalongan dan implikasinya untuk pembelajaran diskusi di SMA?, sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud dialek santri Pekalongan di Pondok Pesantren Alqur'an Buaran. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pengembangan teori dialek bahasa khususnya jenis-jenis dialek santri dan bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan dari ragam dialek. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru dalam belajar dialek santri Pekalongan yang ada di Pondok Pesantren. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat umum untuk menambah wawasan terkait dengan dialek Pekalongan yang ada di Pondok Pesantren.

Keragaman bahasa yang ada di lingkungan pondok pesantren dapat menjadi sarana yang efektif dalam pembelajaran diskusi. Santri dapat bebas menyampaikan pendapatnya di depan forum yang sama-sama paham dengan bahasa yang digunakan. Hamdayama (dalam Fikri 2021:5) diskusi merupakan cara untuk menyajikan pelajaran, dimana siswa dihadapkan suatu permasalahan yang berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk didiskusikan dan memecahkannya bersama. Diskusi memberikan kesempatan seseorang untuk saling bertukar pikiran. Tujuan utama dari berdiskusi adalah untuk memecahkan masalah, seseorang dapat mencoba, menelaah serta memahami sebuah masalah. Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran diskusi dimana siswa mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Penerapan ini dapat berupa bagaimana cara siswa menyampaikan pendapat atau sanggahan saat proses diskusi berlangsung. Siswa belajar untuk mendengarkan dan memahami berbagai sudut pandang, sehingga siswa mampu menghargai perbedaan dan dapat memperkaya pengalaman belajar serta dapat memperkaya ketrampilan bahasa. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi serta dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran yang mencerminkan keberagaman dialek dan budaya yang ada di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirumuskan bagaimana wujud dialek santri Pekalongan dan implikasi dialek santri Pekalongan. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan wujud dialek santri Pekalongan di Pondok

Pesantren Alqur'an Buaran dan implikasi dialek santri Pekalongan di Pondok Pesantren Alqur'an Buaran pada pembelajaran diskusi di SMA. menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian. Sejalan dengan Sahir (2021:41) bahwa penelitian kualitatif merupakan persepsi yang mendalam pada fenomena yang diteliti dengan mengkaji fenomena yang lebih detail pada kasus per kasus sifat masalah yang diteliti bisa berbeda-beda. Data penelitian ini berupa penggalan tuturan santri Pekalongan saat berkomunikasi di Pondok pesantren Alqur'an Buaran Pekalongan. Sumber data lainnya berupa informasi, keterangan latar belakang sosial budaya dan kondisi atau situasi yang terjadi di lingkungan di pondok pesantren Alqur'an Buaran. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi dan menggunakan metode simak, yaitu teknik simak libat cakap (SLC), teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam dan teknik catat (Mahsun, dalam Rachim 2023:3). Data yang terkumpul diolah dan dianalisis untuk menemukan ragam dialek santri Pekalongan di pondok pesantren Alqur'an Buaran Pekalongan dan implemetasinya dalam pembelajaran diskusi di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan penelitian mengenai dialek santri Pekalongan di pondok pesantren Alqur'an Buaran Pekalongan dan implemetasinya dalam pembelajaran diskusi di SMA ditemukan 3 temuan jenis-jenis dialek yang digunakan oleh santri saat berkomunikasi di pondok pesantren Alqur'an Buaran Pekalongan yaitu (1) dialek regional, (2) dialek sosial dan (3) dialek temporal. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Chaer (dalam Purwaningrum dan Pangestu 2021:11) jenis-jenis dialek terdiri dari 3 yaitu (1) dialek regional, (2) dialek temporal, dan (3) dialek sosial. Berikut hasil penelitian dari dialek santri Pekalongan.

A. Hasil Penelitian

1. Jenis-Jenis Dialek

a. Dialek Regional

Dialek regional merupakan ragam bahasa yang digunakan masyarakat di daerah tertentu. Dialek ini dibatasi oleh tempat dan ragam bahasanya terdapat perbedaan bahasa di tempat satu tempat dengan lainnya. Ragam bahasa ini menunjukkan adanya perbedaan dalam segi pengucapan, kosakata dan tata bahasa pada setiap daerah di Pekalongan. Tuturan santri yang terjalin terdapat perpaduan bahasa atau istilah santri dengan dialek regional Pekalongan. Berikut beberapa analisis dialek regional dalam percakapan santri di pondok pesantren Alqur'an Buaran Pekalongan.

(1) Konteks: Haqiyah Meminjam Kitab

...
Haqiyah : "Yowes bar iki aku pak **nyelang** disek, aku urung tak **apsahi**"
Aini : "Tu punya aku udah lengkap, mau lihat nggak?"
...

(data 1)

Penggalan tuturan yang diucapkan oleh Haqiyah termasuk dalam jenis dialek regional. Pada (data 1) menggunakan bahasa yang digunakan oleh daerah tertentu, yakni Pekalongan. Pada tuturan ini terdapat dialek Pekalongan yang melekat pada istilah kesantrian. Dialek regional terdapat pada penggalan kata **nyelang** (meminjam) dan istilah kesantrian **apsahi** (memberi makna kitab kuning gundul). Dialek pada kata **nyelang** berarti meminjam dan bahasa santri

apsahi berarti dimaknai. Pada tuturan ini Haqiyah ingin meminjam kitab kuning milik temannya yang sudah dimaknai karena kitab kuning miliknya belum dimaknai.

(2) Konteks: Santri Mengantri Kamar Mandi

...

Lusi : “heh! heh! Wek ku lhok. Aku wes **nggenti** awet mau, bar **subuh**”

Aini : “aku juga dari tadi”

...

(data 2)

Penggalan tuturan yang diucapkan oleh Lusi “wek ku lhok. Aku wes **ngghanti** awet mau bar **subuh**” termasuk dalam jenis dialek regional karena bahasa ini digunakan oleh daerah tertentu, yakni Pekalongan. Pada tuturan (data 2) terdapat istilah kesantrian yang melekat pada dialek Pekalongan, yaitu pada penggalan kata **lhok** dan **ngghanti**. Kata lhok merupakan sapaan khas daerah Pekalongan, tidak semua orang diluar Pekalongan paham sapaan dengan dialek Pekalongan ini. Istilah santri pada **ngghanti** (pengucapan) “ngghenti” berarti “urutan setelahnya”. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kata pada segi pelafalan. Kata **ngghanti** merupakan istilah santri pondok pesantren Alqur’an Buaran. Pada tuturan ini Lusi sedang mengantri kamar mandi.

(3) Konteks : Fatimah Heran Kepada Ana

...

Haqiyah : “ha’a, wes **khatam** peng telu **po’o**”

Ana : “heh opo lhez ngarange yakin”

...

(data 3)

Penggalan tuturan yang diucapkan oleh Haqiyah “ha’a, wes **khatam** peng telu **po’o**” termasuk dalam jenis dialek regional karena bahasa ini digunakan oleh daerah tertentu, yakni Pekalongan. Pada tuturan ini terdapat istilah kesantrian yang melekat pada dialek Pekalongan, yaitu pada penggalan kata **Khatam+Po’o**. Istilah santri **khatam** berarti tamat. **Khatam** mengacu pada pada seseorang santri yang sudah selesai/habis/tamat mengaji alqur’an. Sedangkan kata **Po’o** ini merupakan dialek khas Pekalongan yang berperan sebagai kata pengakhir kalimat pembicaraan. Pada tuturan ini menjelaskan Haqiyah sedang heran kepada Ana karena ia sudah menyelesaikan ngajinya namun masih bertahan di pondok pesantren.

(4) Konteks : Aini Hendak Sowan Pak Yai

...

Lusi : “koyone Abi neng perumahan lhez. Koe nek pak **sowan mono** bae, tak ter pok?”

Aini : “ya boleh-boleh”

...

(data 4)

Penggalan tuturan yang diucapkan oleh Lusi “Koe nek pak **sowan mono** bae, tak ter pok?” termasuk dalam jenis dialek regional karena bahasa ini digunakan oleh daerah tertentu, yakni Pekalongan. Pada tuturan (data 4) terdapat istilah kesantrian yang melekat pada dialek Pekalongan, yaitu pada penggalan kata **sowan** (mengunjungi,menghadap)+**mono** (kesana aja). Sowan merupakan istilah santri yang merujuk pada kegiatan mengunjungi rumah kiyai atau seseorang yang dihormati, biasanya diasosiasikan dengan hubungan murid dengan gurunya, sedangkan **Mono** merupakan dialek asli Pekalongan yang berarti “sana/kesana aja”. Pada tuturan ini Lusi mempersilakan Aini untuk sowan ke pak kiyai.

(5) Konteks: Rizki Keluar Pondok Beli Jajan

...
Ida : "opo yo..aku bingung lheh.. **saksingan** wes padakke jajan **halaqohan**"
Rizki : "ha'a wes"
...

(data 5)

Penggalan tuturan yang diucapkan oleh Rizki "...**saksingan** wes padakke jajan **halaqohan**" termasuk dalam jenis dialek regional karena bahasa ini digunakan oleh daerah tertentu, yakni Pekalongan. Penggalan tuturan ini mengandung istilah ksantrian yang melekat pada dialek Pekalongan, yaitu pada penggalan kata **halaqohan+saksingan**. Istilah santri pada tuturan (data 5), **halaqohan** adalah kegiatan santri mengikuti pengajian dengan cara duduk melingkar. Kegiatan ini berupa membaca alqur'an bersama secara estafet didalam satu tempat. Kata **saksingan** merupakan dialek asli Pekalongan yang berarti "terserah-". Pada tuturan ini menunjukkan adanya istilah ksantrian dengan dialek Pekalongan yaitu saat Rizki ditugaskan sebagai sie konsumsi yang bertugas membeli jajanan di luar. Hal itu menjadi kesempatan Rizki untuk keluar pondok untuk membeli jajanan yang dia suka. Rizki pun tidak lupa menawarkan penitipan jajan kepada temannya.

b. Dialek Sosial

Dialek sosial merupakan ragam dialek yang digunakan oleh masyarakat tertentu yang sekaligus menandai tingkatan sosial. Dialek sosial paling banyak dibicarakan dan paling menyita waktu karena menyangkut pribadi penutur seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan dan sebagainya. Berikut beberapa analisis dialek sosial dalam percakapan santri di pondok pesantren Alqur'an Buaran Pekalongan.

(6) Konteks: Anjar Bertanya Pasaran

Anjar : "**Nju** mangkat **pasaran** ora?"
Ulfa : "ora lheh, nyong ngantuk tea.."
...

(data 6)

Pada tuturan (data 5) "**Nju** mangkat **pasaran** ora?" termasuk dalam dialek sosial hal ini dikarenakan adanya perbedaan usia pada satu kelompok. Data ini menunjukkan adanya perpaduan dialek dengan istilah ksantrian, yaitu **Nju+pasaran**. Dialek sosial yang ditemui terdapat pada kata **Nju** berarti mbak. **Nju** dalam bahasa Pekalongan merupakan kata panggilan untuk wanita yang berusia sama dan saling akrab. Istilah santri **pasaran** merupakan kegiatan mengaji yang dilakukan pada saat bulan puasa. Pada tuturan ini, Anjar sudah akrab dengan Ulfa sehingga memanggil dengan sebutan Nju tanpa dengan sebutan nama. Dialek jenis sosial juga terdapat dalam penggalan tuturan data (7) berikut.

(7) Konteks: Kakak Memberitahu Adiknya Tentang Kiriman

Mbak Lidia : "**Weng** jare ibuk, **kirimane** minggu ngarep"

Adik Lia : “hi.. lha pie mbak.. duite wes entek og..”

...

(data 7)

Perpaduan antara dialek Pekalongan dengan istilah ksantrian dalam penggalan tuturan (data 26) “**Weng** jare ibuk, **kirimane** minggu ngarep” menunjukkan adanya contoh jenis dialek sosial karena menunjukkan adanya perbedaan dalam usia. **Weng** merupakan kata panggilan yang biasa digunakan oleh masyarakat Pekalongan. **Weng** berarti kata panggilan untuk anak perempuan yang usianya lebih muda dari penutur. dan **kiriman** merupakan istilah santri yang berarti transferan, pemberian uang jajan untuk anak santri. Pada tuturan ini Maulidia (sebagai seorang kakak) memberitahu kepada adiknya bahwa kiriman uang dari ibunya harus menunggu satu minggu lagi, yaitu saat jadwal penjengukan santri.

c. Dialek Temporal

Dialek temporal merupakan dialek yang digunakan dalam kurun waktu tertentu. Berikut beberapa analisis dialek sosial dalam percakapan santri di pondok pesantren Alqur’an Buaran Pekalongan.

Jenis dialek temporal terdapat pada penggalan tuturan (data 7) berikut.

(8) Konteks: Nela Meminta Uang Asyiqoh

...

Nia : “nyong kai duit aa..”

Asiq : “nya tak kai duit rongpuluh ewu...**kotomono** dadi **aghniya**”

...

(data 8)

Perpaduan antara dialek Pekalongan dengan istilah ksantrian dalam penggalan tuturan (data 27) “...**kotomono** dadi **aghniya**” menunjukkan adanya contoh jenis dialek temporal karena menunjukkan waktu yang merujuk pada konsep waktu yang tidak pasti. **Kotomono** dalam dialek Pekalongan berarti anggap saja, seumpama. **Kotomono** mengandung waktu yang tidak pasti, masih menjadi sebuah angan, keinginan, dan harapan di masa depan. Kata **Aghniya**’ dalam pondok pesantren diartikan sebagai orang kaya yang menjadi donatur. Pada tuturan ini, Asyiqoh membagi uang kepada Nela dan membayangkan seolah-olah Asyiqoh ini menjadi seorang donatur. Jenis dialek temporal juga terdapat pada penggalan tuturan (data 9) berikut.

(9) Konteks: Maul Bertanya Nela

Maul : “sampean ngajine wes tekan endi?”

Nela : “Paling **delat maneh juz 7**”

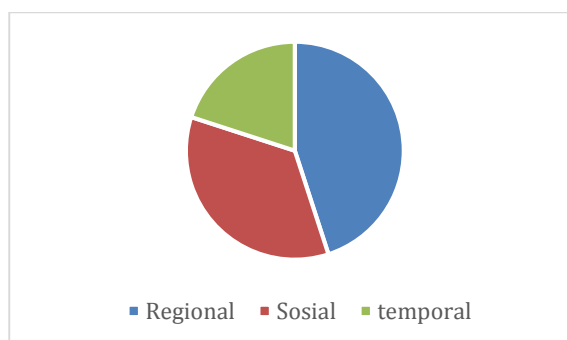
(data 9)

Pada tuturan (data 9) “Paling **delat maneh juz 7**” terdapat perpaduan dialek temporal karena menunjukkan waktu yang merujuk pada konsep waktu yang tidak pasti. Dialek temporal ini melekat pada istilah ksantrian. Kata **delat** berarti sebentar lagi, termasuk dalam dialek temporal. Hal ini dikarenakan menunjukkan waktu yang merujuk pada konsep waktu yang tidak pasti. Istilah santri yang umum digunakan **juz** berarti bagian, merujuk pada bagian dari alqur’an. Pada tuturan ini Nela menegaskan bahwa dia dalam waktu dekat akan menginjak juz 7.

B. Pembahasan

Dialek muncul disebabkan oleh kondisi alam yang berbeda, kondisi penutur diluar pemakainya dan budaya yang beragam. Dialek santri merupakan ragam bahasa yang lazim digunakan di lingkungan pesantren. Dialek yang dipakai di Pekalongan, khususnya di lingkungan pesantren sangat unik dan beragam. Setiap santri yang sedang belajar dan menghuni di pondok pesantren berasal dari daerah yang berbeda dan masing-masing membawa bahasa ibunya (asli). Pondok pesantren memiliki bahasa khusus yang biasa digunakan, jarang ditemui di masyarakat umum, dengan ini menunjukkan bahwa dialek santri merupakan ragam bahasa yang tidak lekat dari unsur bahasa kesantriannya, keduanya saling terpadu. Komunikasi yang terjalin memunculkan adanya keragaman bahasa yang unik.

Penelitian mengenai dialek Pekalongan di pondok pesantren Alqur'an Buaran Pekalongan, dialek yang ditemukan sebanyak 9 temuan yang terbagi dalam tiga Jenis dialek yaitu dialek regional (dialek yang didasarkan pada suatu daerah), dialek sosial (dialek yang digunakan oleh masyarakat tertentu yang ditandai oleh tingkatan sosial seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan dan sebagainya) dan jenis dialek temporal (dialek yang digunakan dalam kurun waktu tertentu). Dialek regional ditemukan sebanyak 4 temuan, dialek sosial ada 2 temuan dan dialek temporal sebanyak 2 temuan.



Gambar 1. presentase temuan dialek santri Pekalongan

C. Implikasi Diskusi pada Pembelajaran Diskusi di SMA

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, implikasi dialek dalam pembelajaran diskusi di SMA dapat mempengaruhi berbagai aspek diantaranya adalah interaksi dan pemahaman siswa di kelas. Dialek yang digunakan siswa dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi

yang disampaikan. Dialek yang berbeda mungkin memiliki kosa kata atau idiom yang tidak dikenali oleh siswa dari dialek lain, sehingga dapat menyebabkan kebingungan atau salah tafsir. Pembelajaran diskusi yang melibatkan berbagai dialek siswa dapat memunculkan keberagaman budaya. Siswa belajar untuk mendengarkan dan memahami berbagai sudut pandang, sehingga siswa mampu menghargai perbedaan dan dapat memperkaya pengalaman belajar. Interaksi dengan dialek yang berbeda dapat memperkaya keterampilan bahasa siswa. Mereka dapat mempelajari kosakata baru dan cara pengucapan yang berbeda.

Pada proses pembelajaran diskusi, guru dapat memberikan bahan ajar dan topik yang mencerminkan keberagaman dialek dan budaya yang ada di kelas. Hal ini akan membuat siswa merasa lebih terwakili dan terlibat. Materi pembelajaran mungkin perlu disesuaikan untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari dialek mereka, dapat memahami dan terlibat dalam diskusi. Segi penggunaan bahasa standar, guru dapat memanfaatkan bahasa Indonesia baku sebagai bahasa pengantar untuk memastikan keseragaman pemahaman. Penggunaan bahasa standar ini penting untuk mengatasi kendala yang mungkin muncul akibat perbedaan dialek.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dalam penelitian *Dialek Santri Pekalongan di Pondok Pesantren Alqur'an Buaran dan Implikasinya pada Pembelajaran Diskusi di SMA*, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan, yaitu dialek Pekalongan yang ditemukan di pondok pesantren Alqur'an Buaran Pekalongan, sebanyak tiga jenis. Dialek tersebut adalah jenis dialek regional (dialek yang didasarkan pada suatu daerah), dialek sosial (dialek yang digunakan oleh masyarakat tertentu yang ditandai oleh tingkatan sosial seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan dan sebagainya) dan jenis dialek temporal (dialek yang digunakan dalam kurun waktu tertentu). Implikasi hasil penelitian mengenai dialek dapat digunakan untuk pembelajaran diskusi di SMA. Siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru. Siswa belajar untuk mendengarkan dan memahami berbagai sudut pandang, sehingga siswa mampu menghargai perbedaan dan dapat memperkaya pengalaman belajar serta dapat memperkaya ketrampilan bahasa. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi serta dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran yang mencerminkan keberagaman dialek dan budaya yang ada di kelas.

Hasil penemuan data jenis-jenis dialek di pondok pesantren membuktikan bahwa terdapat keberagaman budaya yang berkembang di lingkungan pesantren. Para santri mampu hidup berdampingan dan saling menghargai perbedaan yang ada. Proses pemakaian bahasa yang digunakan oleh santri Pekalongan memunculkan hal-hal menarik lainnya yang patut untuk dikaji, banyak perbedaan yang menonjol dalam proses komunikasi di pondok tersebut. Harapan untuk penelitian selanjutnya dapat memberikan atau

menambahkan beberapa sub topik kajian yang dapat dieksplorasi lebih lanjut dan dapat menemukan hal-hal baru pada gejala bahasa yang ada di lingkungan pondok pesantren.

REFERENSI

- Fikri, Ali Achmad.(2021)."Keterampilan Guru dalam Membimbing Diskusi pada Pembelajaran Abad 21.dalam Tanjak Volume 2 No.1.
- Huda,M Misbahul.2021."Bentuk-Bentuk Dakwah Nusantara.Yogyakarta:Universitas Sunan Kalijaga.
- Malihatun.(2022)."Sistem Fonologi dan Dinamikanya dalam Bahasa Jawa di Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen".Purwokerto:Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman.
- Nasution.(2020)."Lembaga Pendidikan Islam Pesantren".Al-Muaddib:Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman Vol.5 No. 2.
- Rachim, H Ivanaya.(2023)."Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek Evakuasi Mama Emola".Jakarta:Universitas Syarif Hidayatullah.
- Rizqi, F Anggia.(2022)."Analisis Fonem Vokal Bahasa Melayu Dialek Tanjung Balai Karimun".Medan:Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan.
- Rosmini, R., Syamsuri, A. S., & Ayuandira, D. (2023). Variasi Dialek Bahasa Manggarai Dalam Tuturan Penjual Dan Pembeli di Pasar Wae Kesambi Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(3), 216-235.
- Sahir, H Syafrida.(2021)."Metodologi Penelitian".Jogjakarta:Penerbit KBM Indonesia.
- Sugiyono.(2020).Metode Penelitian Kualitatif.Bandung:Alfabeta.
- Arifianti,Ika.(2023).Sosiolinguistik.Sumatra Barat:Mitra Cendekia Media
- Syahdini dan Imawati.(2022)."Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Melalui Metode Pembelajaran Diskusi pada Materi Mengidentifikasi Teks Cerita Fantasi.dalam Prosiding Seminar Akademik PBSI FKIP Universitas Terbuka Vol 1. No 1.
- Uctuvia, V dan Suryadi, M .(2022). Variasi Bahasa Cerbonan pada Masyarakat Pesantren (*Cerbonan Language Variety in Islamic Boarding School Community*). *SAWERIGADING*, 28(1), 91-105.